

# MEMBUMIKAN MAQASHID SYARI'AH SEBAGAI FILTER (PENYARING) HOAKS (BERITA BOHONG)

Doli Witro  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci  
[doliwitro01@gmail.com](mailto:doliwitro01@gmail.com)

## Pendahuluan

Masyarakat Telematika (Mastel) Indonesia, sebuah lembaga nirlaba yang bergerak di bidang teknologi, informasi dan penyiaran melansir hasil survei bahwa pada tahun 2019 terdapat 34,60% responden menerima berita hoaks setiap hari. Adapun jenis hoaks yang diterima adalah sosial politik (93,20%), SARA (76,20%), pemerintahan (61,70%), kesehatan (40,70%), minuman dan makanan (30,00%), penipuan keuangan (18,50%), IPTEK (20,00%), berita duka (16,80%), sosial budaya (18,10%), bencana alam (29,30%), kecelakaan lalu lintas (13,50%), dan info pekerjaan (24,40). Media yang digunakan adalah media sosial (87,50%), aplikasi *chatting* (67,00%), *website* (28,20%), media cetak (6,40%), *e-mail* (2,60%), televisi dan radio (8,10%) (Masyarakat Telematika (Mastel) Indonesia, 2019).

Hilmar Farid, Direktur Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menjelaskan tidak hanya kepada orang awam tetapi hoaks juga merambat kepada orang yang berpendidikan sekelas profesor dan doktor. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukannya bersama Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada tahun 2015. Dari hasil penelitian tersebut, korban hoaks dan sms (pesan singkat) penipuan cukup banyak orang-orang yang memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi (Maharani, 2017). Hasil penelitian yang sama juga diperoleh oleh Thomas Stahl, peneliti sosial dari University of Illinois, dari hasil survei yang dilakukan kepada 300 partisipan yang menjalankan tes IQ terlebih dahulu, kemudian responden diberi beberapa berita yang mengandung unsur hoaks. Hasilnya, ditemukan bahwa tingkat kecerdasan seseorang tidak menjamin ia bebas dari hoaks dan cukup banyak orang yang memiliki IQ tinggi yang percaya pada hoaks (Sulaiman, 2017). Kalau orang yang berpendidikan tinggi saja tidak bisa bebas dari hoaks apalagi orang yang pendidikannya masih rendah.

Sejauh ini pemerintah telah melakukan beberapa upaya untuk memberantas hoaks, antara lain: Pertama, melakukan pemblokiran melalui Kominfo, seperti yang dilansir di Detik.com bahwa pada tahun 2019, Kominfo telah melakukan 2.184 akun dan website yang terdeteksi mengandung dan menyebarkan berita hoaks. Kedua, layanan klarifikasi, pemerintah menyediakan website [turnbackhoax.id](http://turnbackhoax.id) –sebuah situs yang menyediakan layanan untuk

mengklarifikasi berita hoaks. Ketiga, meningkatkan literasi masyarakat melalui berbagai pelatihan dan sosialisasi. Keempat, menegakkan hukum bagi penyebar hoaks. Berangkat dari beberapa upaya tersebut, untuk menghadapi permasalahan yang ditimbulkan hoaks, kiranya penting melihat tujuan-tujuan dari syari'ah Islam (maqashid syari'ah) tentang penyebaran berita bohong.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut tentang maqashid syari'ah sebagai filter (penyaring) berita hoaks. Hal ini perlu dan menarik untuk dikaji karena maraknya fenomena hoaks yang beredar pada dewasa ini. Untuk menggambarkan dan menjawab permasalahan tersebut penulis menuangkan dalam sebuah makalah yang berjudul: *Membumikan Maqashid Syari'ah Sebagai Filter (Penyaring) Hoaks (Berita Bohong)*.

### **Hoaks dan Tujuan Penyebarannya**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan (KBBI Daring) hoaks berarti berita bohong (kbbi.kemendikbud.go.id). Hoaks itu sendiri merupakan kata yang diadopsi dari kata *hoax* yang berasal dari bahasa Inggris. Dalam *Oxford: Learn's Pocket Dictionary*, *hoax* berarti *deceive somebody with a hoax* (menipu banyak orang dengan berita bohong) (Oxford University, 2011: 211). Menurut Rahadi (2017: 62) hoaks adalah usaha memperdaya atau mengakali pembaca atau pendengar untuk percaya dan yakin akan suatu berita, padahal yang membuat berita tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. Siswoko (2017: 13) menyatakan bahwa, hoaks sama dengan *fake news* (berita palsu). *Fake news* merupakan berita yang berusaha menggantikan berita yang asli. Berita ini bertujuan untuk memalsukan dan memasukkan ketidakbenaran dalam suatu berita.

Istilah berita bohong (hoaks) dalam Alquran bisa diidentifikasi dari pengertian kata *al-ifk* yang berarti keterbalikan (seperti gempa yang membalikkan negeri), tetapi yang dimaksudkan di sini yaitu kebohongan yang besar, karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta (Shihab, 2002: 296). Kata *al-ifk* dalam Alquran disebutkan sebanyak 22 kali beberapa maknanya tergambar seperti yang terdapat pada: Pertama, perkataan dusta seperti yang terdapat pada kisah istri Rasulullah s.a.w. yaitu Aisyah r.a. (QS. an-Nur [24]: 11). Kedua, kehancuran suatu negeri yang disebabkan karena orang-orang tidak mengakui (kebenaran) ayat-ayat Allah (QS. at-Taubah [9]: 70). Ketiga, orang-orang yang dipalingkan dari kebenaran karena selalu berdusta (QS. al-Ankabut [29]: 61) (Damrah, 2007: 342).

Maulana (2017: 211) kemunculan hoaks tak lepas dari perkembangan teknologi media yang telah mengubah alat-alat komunikasi menjadi lebih cepat dan mudah yang dikenal dengan istilah *global village* (kampung global). *Global village* maksudnya dengan perantaraan media

komunikasi modern, memungkinkan berjuta-juta orang di seluruh dunia merasakan kedekatan antara satu dengan yang lain. Kecepatan alat-alat komunikasi berpengaruh perkembangan media internet. Ia secara substansial telah mengubah cara komunikasi antara masyarakat dan individu. Sebuah komunikasi dan informasi dapat tersebar secara cepat, bahkan tidak ada batasan tertentu sehingga masyarakat bebas mengeluarkan pendapat. Semua menjadi lebih mudah dalam menerima, berbagi dan memberi komentar pada website, media sosial dan lain sebagainya.

Beberapa tujuan penyebaran hoaks antara lain: Pertama adalah uang. Artikel berita yang menarik akan dapat menjadi viral sehingga dapat menarik iklan dan pengguna internet untuk melihat situs asalnya. Kedua adalah ideologi, beberapa penyedia berita hoaks berusaha mendukung ideologi yang diusungnya dengan menyerang kelompok oposisi yang menjadi rivalnya. Selanjutnya, munculnya berita hoaks tidak lepas dari beberapa alasan yaitu: Pertama, turunnya pemasukan di media industri yang disebabkan kemudahan membuat website dan konten internet lainnya. Kedua, adanya kekhawatiran turunnya reputasi media massa sehingga untuk menaikkan reputasi tersebut harus diciptakannya berita hoaks. Ketiga, munculnya media sosial, dengan memunculkan berita yang menghebohkan (hoaks) maka daya jual produk akan semakin tinggi. Keempat, munculnya faktor politik sebagai cara untuk menurunkan popularitas kelompok lain (Maulana, 2017: 212).

Sementara menurut Wina Armada Sukardi, Sekretaris Dewan Kehormatan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), ada tujuh ciri-ciri berita hoaks yang perlu dicermati masyarakat. Pertama, berita hoaks pada umumnya diwartakan secara sensasional, maksudnya berita tersebut dapat menggugah perasaan dan emosi seseorang secara berlebihan. Kedua, kontennya provokatif, biasanya konten tersebut memakai kata ‘Sebarkan!’ atau ‘Lawan’. Ketiga, berita hoaks tidak aktual, maksudnya berita yang dimuat tidak sesuai dengan tanggal dan hari kejadian peristiwa. Keempat, sumbernya tidak jelas. Kelima, mengandung unsur diskriminatif. Keenam, gaya penulisan dan diksi kalimatnya tidak teratur. Ketujuh berita hoaks berisikan informasi yang tidak lengkap (Dharma, 2017).

### **Maqashid Syari’ah dan Pembagiannya**

Maqashid syari’ah terdiri dari dua kata yaitu maqashid dan syari’ah. Maqashid adalah bentuk jamak dari *qashada*, searti dengan kata *arada* yaitu maksud, menghendaki atau tujuan (Al-Munawwir, 1984: 1208). Sementara syari’ah secara bahasa berarti jalan yang lurus (Al-Sais, 1970: 8). Dahulu, orang-orang Arab menggunakan kata ini untuk menunjukkan jalan ke suatu tempat agar memperoleh air yang telah digunakan dan dikenal secara umum.

Mahmud Syaltut, syari'ah diartikan sebagai aturan-aturan yang diciptakan oleh Allah untuk dipedomani manusia dalam mengatur hubungan dengan tuhan, dengan manusia baik sesama muslim maupun non muslim, alam dan seluruh kehidupan. Asafri Jaya Bakri mengatakan bahwa syari'ah adalah seperangkat hukum tuhan yang diberikan kepada manusia untuk mendapatkan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak (Bakri, 1996: 63). Satria Efendi M. Zein (2005: 233) maqashid syari'ah adalah tujuan Allah dan Rasul-Nya dalam merumuskan hukum-hukum Islam. Tujuan itu dapat ditelusuri dalam Alquran dan hadis sebagai alasan logis bagi rumusan suatu hukum yang berorientasi kepada kemaslahatan manusia.

Kemaslahatan itu dapat diwujudkan jika lima unsur pokok (*usul al-khamsah*) dapat diwujudkan dan dipelihara. Kelima unsur pokok itu menurut al-Syatibi dan al-Ghazali adalah *hifzul din* (memelihara agama), *hifzul nafs* (memelihara jiwa), *hifzul nasl* (memelihara keturunan), *hifzul mal* (memelihara harta), dan *hifzul aql* (memelihara akal). Para ulama telah menyatakan bahwa kelima prinsip ini telah diterima secara universal. Dalam menganalisis tujuan-tujuan kewajiban manusia ditemukan bahwa syari'ah Islam juga memandang kelima hal tersebut sebagai sesuatu yang mesti dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan. Kewajiban-kewajiban syari'ah bisa dibagi dari sudut pandang cara-cara perlindungan yang positif dan preventif menjadi dua kelompok. Adapun yang termasuk dalam kelompok yang positif adalah ibadah, adat kebiasaan dan mu'amalah. Sedangkan kelompok yang preventif adalah *jinayah* (hukum) (Jamaa, 2011: 1257).

Adapun kemaslahatan yang akan diwujudkan terbagi menjadi tiga tingkatan kebutuhan, yaitu *daruriyah* (kebutuhan dasar), *hajiyyah* (kebutuhan sekunder), *tahsiniyah* (kebutuhan tersier). Ketiga tingkatan kebutuhan tersebut pada dasarnya saling berkaitan antara satu sama lain. Kebutuhan *tahsiniyah* bersifat pelengkap bagi kebutuhan *hajiyyah*, sementara *hajiyyah pelengkap* juga menjadi pelengkap bagi kebutuhan *daruriyah*. Kebutuhan *daruriyah* merupakan dasar dari semua kebutuhan. Dengan demikian, konsep maqashid syari'ah berorientasi kepada kemaslahatan bagi manusia, terutama yang berkaitan dengan lima kebutuhan dasar manusia yang bersifat universal dengan tingkat kebutuhan yang bertingkat namun saling melengkapi (Jamaa, 2011: 1261).

### **Maqashid syari'ah sebagai filter (penyaring) berita hoaks**

Maqashid syari'ah pada hakikatnya berdasarkan pada wahyu untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia. Mengingat maqashid syari'ah yang dirumuskan ulama bertumpu pada lima kebutuhan dasar (kemaslahatan) hidup manusia yaitu *hifzul din* (memelihara agama),

*hifzul nafs* (memelihara jiwa), *hifzul nasl* (memelihara keturunan), *hifzul mal* (memelihara harta), dan *hifzul aql* (memelihara akal) yang disesuaikan dengan konteks zamannya, maka muncul wacana untuk mengembangkan maqashid syari'ah dengan menambah lima kebutuhan manusia tersebut sesuai dengan kondisi zaman modern.

Jelasnya, bahwa keberadaan konsep maqashid syari'ah ternyata dapat memberikan solusi dan menjawab berbagai problem kekinian yang tidak diatur oleh wahyu secara tekstual dan kontekstual. Misalnya kasus kloning manusia, sebuah kasus yang tidak diatur oleh wahyu. Bahkan, para ulama klasik pun belum pernah membahasnya dan mungkin belum pernah terpikirkan di masanya karena teknologi pada masa itu tidak secanggih sekarang. Namun dengan pendekatan maqashid syari'ah problem kloning manusia dapat dijawab dengan menggunakan analisis *hifzul nasl* (menjaga keturunan). Karena secara embriologi, kloning manusia akan mengacaukan hubungan darah anak yang dilahirkan menggunakan teknologi kloning tersebut.

Namun selaras dengan kemajuan zaman yang bukan saja membawa dampak positif tetapi juga dampak negatif bagi kehidupan manusia, keberadaan lima maqashid syari'ah yang dikenal selama ini perlu diperluas. Termasuk di dalamnya permasalahan hoaks yang sedang menjadi tren saat ini. Dengan menggunakan maqashid syari'ah setiap berita yang diterima masyarakat difilter (disaring) melalui maqashid syari'ah yang lima yaitu *hifzul din* (memelihara agama), *hifzul nafs* (memelihara jiwa), *hifzul nasl* (memelihara keturunan), *hifzul mal* (memelihara harta), dan *hifzul aql* (memelihara akal).

#### 1. *Hifzul Din* (Memelihara Agama)

Menjaga atau memelihara agama adalah menjaga rukun iman dan rukun Islam. Islam mengajarkan manusia menjalani kehidupannya secara benar, sebagaimana telah diatur oleh Allah SWT. Bahkan, usaha untuk hidup secara benar dan menjalani hidup secara benar inilah yang menjadikan hidup seseorang bernilai tinggi. Ukuran baik buruk kehidupan sesungguhnya tidak diukur dari indikator-indikator lain melainkan dari sejauh mana seseorang manusia berpegang teguh kepada kebenaran. Untuk itu, manusia membutuhkan suatu pedoman tentang kebenaran dalam hidup, yaitu agama (*din*).

Implementasi *hifzul din* dalam menyaring berita hoaks adalah dengan melihat sejauh berita tersebut memelihara agama yaitu menjaga rukun iman dan rukun Islam. Jika berita tersebut berisikan konten yang mengajak untuk menduakan tuhan, atau berisikan nabi baru yang mendapatkan wahyu dari tuhan, maka berita tersebut terdeteksi berita hoaks. Karena perintah untuk menduakan tuhan, termasuk perintah yang bukan memelihara agama. Begitu

juga dengan berita yang berisikan informasi nabi baru, karena masa pernabian sudah berakhir.

## 2. *Hifzul Nafs* (Memelihara Jiwa)

Memelihara jiwa di sini adalah menjaga fisik agar tetap sehat dan tetap bisa beraktivitas. Kehidupan jiwa raga (*nafs*) di dunia sangat penting, karena merupakan ladang pahala bagi seseorang yang akan dipanen di kehidupan akhirat nanti. Apa yang akan diperoleh tergantung apa yang telah dilakukan di dunia. Ajaran Islam sangat memperhatikan kehidupan manusia, sebab kehidupan merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada hamba-Nya untuk dapat digunakan sebaik-baiknya. Segala sesuatu yang dapat membantu eksistensi kehidupan otomatis merupakan kebutuhan, dan segala sesuatu yang mengancam kehidupan (menimbulkan kematian) pada dasarnya harus dihindari.

Implementasi *hifzul nafs* dalam menyaring berita hoaks adalah dengan melihat sejauh mana berita yang diterima menjauhkan seseorang dari perbuatan yang keji seperti pembunuhan, perzinaan, dan lain sebagai. Karena berita seperti sangat dikecam Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam surat an-Nur ayat 19:

إِنَّ الَّذِينَ يُجِبُونَ أَنْ تَشِيْعَ الْفُجْحَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.

## 3. *Hifzul Nasl* (Memelihara Keturunan)

Menjaga kontinuitas kehidupan tentunya harus memelihara keturunan dan keluarganya (*nasl*). Meskipun seorang mukmin menyakini bahwa waktu kehidupan tidak hanya mencakup kehidupan dunia melainkan hingga kehidupan akhirat, tetapi kelangsungan kehidupan dunia amatlah penting. Manusia akan menjaga keseimbangan kehidupan dunia di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, kelangsungan dan keberlanjutan dari generasi ke generasi harus diperhatikan. Ini merupakan suatu kebutuhan yang amat penting bagi eksistensi manusia. Implementasi *hifzul nafs* dalam menyaring berita hoaks adalah manusia tidak boleh menyebarkan berita yang berisikan hal yang bisa merusak keharmonisan keluarga orang lain. Hal ini seperti yang diceritakan pada kisah isteri Rasulullah s.a.w. yaitu Aisyah r.a. yang terdapat dalam surat an-Nur ayat 11-14:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا

وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ  
وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata". Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu.

#### 4. *Hifzul Mal* (Memelihara Harta)

Memelihara harta adalah memelihara harta supaya harta tersebut tidak rusak atau masih tetap ada bahkan berkembang. Harta material (*mal*), sangat dibutuhkan baik kehidupan dunia maupun kehidupan. Manusia membutuhkan harta untuk pemenuhan kebutuhan makanan, minuman, pakaian, rumah, kendaraan, perhiasan sekadarnya dan berbagai kebutuhan lainnya untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Implementasi *hifzul mal* dalam menyaring berita hoaks yaitu dengan tidak cepat percaya terhadap berita yang mengatakan dan menjanjikan bisnis dengan modal sedikit tetapi untung yang diperoleh berlipat ganda. Berita tersebut sering diterima dalam bentuk sms penipuan. Selain itu dalam muatan suatu berita seseorang tidak boleh menyebut-nyebut harta yang telah ia berikan kepada orang dalam bentuk sedekah dan yang lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 264:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ  
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

#### 5. *Hifzul Aql* (Memelihara Akal)

Memelihara akal adalah memelihara akal supaya tidak rusak baik secara fisik maupun non fisik, secara fisik maksudnya akal tidak dirusak dengan sesuatu yang merusak secara fisik, baik dengan narkoba atau yang lain, sedangkan secara non fisik maksudnya akal tidak mengalami cuci otak dengan hal-hal yang negatif. Implementasi *hifzul aql* dalam menyaring berita hoaks yaitu dengan cara mengklarifikasi setiap berita yang diterima. Sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Ayat tersebut merupakan ajaran kepada umat Islam yang beriman, agar berhati-hati menerima berita yang datang dari orang fasik (Al-Qarni, 2008: 153). Umat Islam dituntut agar selalu berhati-hati, baik dalam menyampaikan berita maupun menjalani kehidupan sehari-hari. Kebenaran identik dengan nilai azali ketuhanan sehingga Islam menjadi agama yang mengajarkan manusia agar keluar dari kegelapan menuju cahaya keimanan yang terang benderang, memberikan pedoman dan petunjuk kepada jalan yang lurus.

## Penutup

Berdasarkan uraian diatas, maqashid syari'ah bertujuan untuk memberikan kemaslahatan kepada hidup manusia. Kemaslahatan itu dapat diwujudkan jika lima unsur pokok (*usul al-khamsah*) dapat diwujudkan dan dipelihara. Kelima unsur pokok adalah *hifzul din* (memelihara agama), *hifzul nafs* (memelihara jiwa), *hifzul nasl* (memelihara keturunan), *hifzul mal* (memelihara harta), dan *hifzul aql* (memelihara akal). Selaras dengan kemajuan zaman yang bukan saja membawa dampak positif tetapi juga dampak negatif bagi kehidupan manusia, keberadaan lima maqashid syari'ah yang dikenal selama ini bisa diperluas sebagai filter (penyaring) berita hoaks. Maqashid syari'ah tidak hanya mampu menjawab permasalahan masa lalu tetapi juga bisa menjawab permasalahan masa kini. Mengingat penting kegunaan maqashid syari'ah sebagai penyaring hoaks, penulis berharap kepada umat muslim dan ulama khususnya supaya maqashid syari'ah bukan hanya menjadi kajian kontekstual, tetapi juga diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

## Daftar Pustaka



- Ahmad, Supriyadi dan Husnul Hotimah, 2018, “Hoaks Dalam Kajian Pemikiran Islam dan Hukum Positif”, *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i*, Vol. 5, No. 3.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, 1984, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pasantren Al-Munawwir.
- Al-Sais, Muhammad Ali, 1970, *Nasy’at al-Ijtihady wa Atwaruhu*, Qahirah; Majma al-buhuts al-Islamiyah.
- Bakri, Asafri Jaya, 1996, *Konsep Maqashid Syari’ah Menurut Al-Syatibi*, Jakarta PT Raja Grafindo Persada.
- Damrah, Fauzi, 2007, “*ifk*”, dalam Sahabuddin et al (ed.), *Jurnal Eksiklopedia Al-Qur’an*, Vol. 1.
- Depertemen Agama R.I., 2004, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV Naladana.
- Dharma, Silviana, *Nih... Tujuh Ciri-Ciri Berita Hoax*, berita pada <http://news.okezone.com/>, diakses pada tanggal 13 Juli 2019.
- Haryanto, Agus Tri, *Kominfo Blokir 2 Ribuan Akun Medsos Isi Hoax dan Konten Negatif*, berita pada <http://inet.detik.com/>, diakses pada 13 Juli 2019.
- Hasil Pencarian – KBBI Daring, lihat pada <http://kbbi.kemendukbud.go.id/entri/Hoaks>, di akses pada 13 Juli 2019.
- Jafar, Iftitah, 2017, “Konsep Berita Dalam Al-Qur’an (Implikasinya dalam Sistem Pemberitaan di Media Sosial)”, *Jurnalisa*, Vol. 3, No. 1.
- Jamaa, La, 2011, “Dimensi Ilahi dan Dimensi Insani dalam Maqashid Syari’ah”, *Asy-Syir’ah: Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum*, Vol. 45, No. 2.
- Maulana, Luthfi, 2017, “Kitab Suci dan Hoax: Padangan Alquran dalam Menyikapi Berita Bohong”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 2.
- Oxford: University, 2011, *Oxford: Learner’s Pocket Dictionary*, Oxford: Oxford University Press.
- Rafsanjani, Haqiqi, 2016, “Etika Produksi dalam Kerangka Maqashid Syari’ah”, *Jurnal Perbankan Syari’ah*, Vol. 1, No. 2.
- Rahadi, Dedi Rianto, 2017 “Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial” *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 5, No. 1.
- Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 9, Jakarta: Lentera Hati.
- Siswoko, Kurniawan Hari, 2017, “Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau Hoax”, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 1, No. 7.
- Sulaiman, Muhamaad Riza, *Mengapa Orang Pintar Bisa Termakan Hoax?*, berita pada <http://health.detik.com/>, diakses pada 13 Juli 2019.
- Tim Penyusun, *Hasil Survei Wabah Hoax Nasional 2019*, Jakarta: Masyarakat Telematika (Mastel) Indonesia, 2019.
- Wijaya, Abdi, 2015, “Cara Memahami Maqashid Syari’ah”, *Al-Daulah*, Vol. 4, No. 2.
- Yunita, *Melawan Hoax*, berita pada <http://kominfo.go.id.com/>, diakses pada 13 Juli 2019.
- Zein, Satria Efendi M., 2005, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana.